

Katalog BPS. 9102047.71

Analisis Kinerja dan Prospek Usaha Menengah Besar di Sulawesi Utara

*Analysis of Medium and Large Scale Establishment
and Prospects in Sulawesi Utara*



**HASIL PENCACAHAN PERUSAHAAN/USAHA
SENSUS EKONOMI 2006-SS**



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA**



**Analisis Kinerja dan Prospek Usaha
Menengah Besar di Sulawesi Utara**
*Analysis of Medium and Large Scale Establishment
and Prospects in Sulawesi Utara*



**HASIL PENCACAHAN PERUSAHAAN/USAHA
SENSUS EKONOMI 2006-SS**



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA**

**ANALISIS KINERJA DAN PROSPEK USAHA
MENENGAH BESAR SULAWESI UTARA**

*Analysis of Medium and Large Scale Establishment and Prospects
in Sulawesi Utara*

ISBN : 979-488-559-2
No. Publikasi : 71553.0914
Katalog BPS : 9102047.71
Ukuran Buku : 16.5 cm x 21.5 cm
Jumlah Halaman : viii + 47 halaman

Naskah :

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:

BPS Propinsi Sulawesi Utara

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Sensus Ekonomi 2006 (SE06) adalah sensus yang mendata secara lengkap seluruh kegiatan usaha kecuali sektor pertanian. Salah satu kegiatan lanjutan dari pemanfaatan data SE06 adalah analisis kinerja dan prospek usaha. Kegiatan analisis ini merupakan kajian mendalam tentang kinerja dan prospek usaha dari berbagai sektor ekonomi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Diharapkan hasil analisis ini dapat bermanfaat bagi para pengusaha terkait dalam mengelola usahanya dan para pengambil keputusan dalam menjalankan program-program pengembangan dan pembinaan usaha di kategori lapangan usaha yang terkait.

Publikasi ini menyajikan data ringkas mengenai usaha menengah besar yang terbagi atas tujuh kategori lapangan usaha dan ulasan singkat mengenai kinerja dan prospek usaha menengah besar untuk masing-masing kategori lapangan usaha di Sulawesi Utara.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan guna perbaikan dan kesempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang.

Manado, September 2009
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Utara,



Dr. Jasa Bangun, MSi
NIP. 19530805 197703 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
Bab 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup Penulisan	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kinerja Usaha	9
2.2 Laporan Keuangan sebagai Informasi Dalam Menilai Kinerja Perusahaan.....	10
2.3 Analisis Kebangkrutan Z-Skor Altman	11
2.4 Hubungan Antara Analisis Diskriminan dengan Penentuan Kebangkrutan Pada Perusahaan	12
2.5 Mengukur Prospek Usaha: Pendekatan Regresi Logistik.....	12

Bab 3	METODOLOGI	15
3.1	Sumber Data.....	17
3.2	Konsep dan Definisi.....	17
3.3	Metode Analisis.....	18
Bab 4	PROFIL USAHA MENENGAH BESAR DI SULAWESI UTARA	21
4.1	Produktivitas.....	23
4.2	Permodalan	24
Bab 5	ANALISIS KINERJA DAN PROSPEK USAHA MENENGAH BESAR	27
5.1	Analisis Kinerja Usaha	29
5.2	Analisis Prospek Usaha	33
Bab 6	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	37
6.1	Kesimpulan	39
6.2	Implikasi Kebijakan	39
Daftar Pustaka	47

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Persentase jumlah pekerja menurut kategori usaha	23
Tabel 4.2 Persentase jumlah usaha/perusahaan menurut rasio lancar dan rasio utang per kategori usaha, 2006	24
Tabel 4.3 Persentase jumlah usaha/perusahaan menurut profitabilitas (ROA) per kategori usaha, 2006	25
Tabel 5.1 Persentase usaha menengah besar menurut sektor dan nilai Z-skor	30
Tabel 5.2 Persentase usaha menengah besar menurut prospek usaha dan nilai Z-skor	31
Tabel 5.3 Persentase usaha menengah besar menurut kategori dan prospek usaha	32
Tabel 5.4 Hasil transformasi data ke dalam bentuk Z-skor	33
Tabel 5.5 Variabel-variabel yang mempengaruhi prospek usaha hasil Sensus Ekonomi 2006	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 5.1 Persentase prospek usaha hasil Sensus Ekonomi 2006	34
Gambar 5.2 Persentase prospek usaha menurut kategori usaha di Sulawesi Utara	35

<http://sulut.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Hasil Pengolahan Z-skor	43
Lampiran 2	Hasil Pengolahan Regresi Logistik	45

<http://sulut.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

Hutabarat, Tito. *Analisis Laporan Keuangan..* [Bisnis Ekonomi.com](http://BisnisEkonomi.com)

Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Regresi Logistik dan Diskriminan*. Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik BPS. 2009. *Analisis Kinerja dan Prospek Usaha, Buku III*. BPS, Jakarta

<http://sulut.bps.go.id>



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyusunan perencanaan strategis yang berdaya guna bagi usaha, pencapaian sasaran bisnis yang maksimal, dan pengetahuan kendala sekaligus prospek usaha di tanah air merupakan sederetan hal penting bagi perkembangan perusahaan dan kegiatan ekonomi. Sementara itu bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat bagi pembangunan ekonomi memerlukan informasi yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan dan evaluasi program kerja. Sehingga hasil akhir dari kebijakan pembangunan tersebut tepat sasaran dan mampu memberi daya *leverage* bagi perekonomian daerah dan nasional.

Untuk mewujudkan semua itu dibutuhkan informasi yang lengkap dan akurat tentang seluruh kegiatan ekonomi. Oleh karena itu Sensus Ekonomi tahun 2006 tahap lanjutan atau Sensus Sampel (SE06-SS) diselenggarakan untuk mendata keberadaan, penyebaran, aktivitas, dan karakteristik seluruh kegiatan ekonomi di luar kegiatan sektor pertanian berdasarkan klasifikasi Usaha Menengah Besar (UMB) dan Usaha Mikro Kecil (UMK). Sehingga data SE06-SS mempunyai peran strategis sebagai bahan evaluasi, perencanaan dan analisis sektoral-spasial bagi pemerintah.

Perekonomian Sulawesi Utara secara makro selama 4 tahun terakhir ini menunjukkan kinerja yang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator seperti perekonomian yang tumbuh relatif cepat dari 4,90 persen di tahun 2005 menjadi 7,56 persen di tahun 2008. Begitu pula dengan besaran PDRB atas dasar harga berlaku yang telah mencapai 27,84 triliun pada tahun 2008, padahal di tahun 2005 masih pada kisaran 18,74 triliun. Dilihat dari kontribusi per sektor, sektor jasa-jasa merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB walaupun tren nilainya menurun. Tahun 2005 sektor jasa-jasa menyumbang 51,50 persen dan turun menjadi 48,66 persen di tahun 2008.

Seiring dengan penurunan di sektor jasa-jasa, peningkatan mulai terlihat di sektor kedua terbesar yaitu sektor manufaktur. Di tahun 2005 sektor manufaktur menyumbang 29,23 persen kemudian terus meningkat dan pada tahun 2008 memberikan kontribusi sebesar 31,57 persen terhadap PDRB Sulawesi Utara. Sektor pertanian yang biasanya menjadi kontributor terbesar di daerah lain, ternyata untuk Sulawesi Utara malah hanya menempati peringkat ketiga terbesar. Selama selang tahun 2005 sampai 2008, kontribusi sektor pertanian berkisar 19 persen saja.

Pendahuluan

Neraca perdagangan luar negeri Sulawesi Utara tercermin dari kegiatan ekspor-impor yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Keadaannya bisa surplus atau defisit, tergantung dari selisih antara nilai ekspor dengan impornya. Selama kurun waktu tahun 2005-2008, surplus terjadi hanya pada tahun 2005 dan 2006, dimana ekspornya masing-masing mencapai Rp 6,72 triliun dan Rp 6,53 triliun, sedangkan impornya masing-masing mencapai Rp 4,82 triliun dan Rp 5,70 triliun. Untuk dua tahun terakhir 2007 dan 2008, terjadi defisit neraca perdagangan Sulawesi Utara. Nilai ekspor tercatat masing-masing mencapai masing-masing Rp 8,34 triliun dan Rp 10,95 triliun, sedangkan nilai impornya lebih tinggi yaitu mencapai masing-masing Rp 8,61 triliun dan Rp 12,43 triliun.

Kecenderungan defisit neraca perdagangan ini harus menjadi perhatian serius dari pemerintah daerah dan pihak terkait, karena hal ini akan mempengaruhi perputaran perekonomian daerah.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan tingkat stabilitas ekonomi di suatu daerah. Pada tahun 2005, laju inflasi *year on year* di Sulawesi Utara tercatat sebesar 18,73 persen. Angka ini turun drastis hingga mencapai 5,09 persen di tahun 2006. Kemudian pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 10,13 persen, namun di tahun 2008 inflasi Sulawesi Utara menurun lagi hingga mencapai 9,71 persen.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan penting dan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah agar proses menyejahterakan rakyat tidak terhambat. Provinsi Sulawesi Utara dengan Panca Program Pembangunan unggulannya mampu menggerakkan sektor-sektor perekonomian sehingga mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi yaitu sebesar 7,56 persen di tahun 2008.

Menurut teori, pertumbuhan ekonomi akan berkorelasi dengan tingkat kemiskinan, dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Akan tetapi hal ini tidak berlaku di Sulawesi Utara, karena dari data yang ada tingkat kemiskinan malah mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 tingkat kemiskinan mencapai 9,34 persen, kemudian meningkat mencapai 10,76 persen di tahun 2006, kemudian meningkat lagi menjadi 11,42 persen di tahun 2007 dan menurun di tahun 2008 menjadi 10,10 persen.

Ketenagakerjaan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengamati perkembangan ekonomi suatu daerah secara makro, karena proses penciptaan tenaga kerja mengacu pada pergerakan sektor-sektor ekonomi. Sehingga percepatan pertumbuhan ekonomi mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Gejala ini terlihat pada penurunan tingkat pengangguran terbuka, dari 14,05 persen tahun 2005 menjadi 10,65 persen pada tahun 2008.

Hal tersebut dikarenakan separuh lebih dari tenaga kerja terserap di sektor manufaktur (pertambangan, industri, listrik & air, konstruksi) sehingga percepatan pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh tingginya produktivitas sektor manufaktur secara tidak langsung akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan.

Jika dari sisi makro keadaan perekonomian daerah mempunyai prospek ke depan yang menjanjikan, akan tetapi bagaimana kalau dilihat dari sisi pelaku ekonomi atau perusahaan/usaha itu sendiri, artinya dari sisi mikro, apakah berprospek yang sama? Hal inilah yang akan dibahas dalam analisis kinerja dan prospek usaha.

1.2 Tujuan Penulisan

Kerangka analisis kinerja dan prospek usaha mengacu pada hasil pencacahan SE06 lanjutan yaitu data karakteristik usaha/perusahaan skala UMB sehingga tujuan penulisan ada dua tujuan utama penulisan yaitu menganalisis kinerja usaha dan melihat prospek usaha berdasarkan data SE06.

1.3 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam analisis ini, penulis membatasi pembahasan pada data usaha atau perusahaan berskala menengah-besar. Hal ini dikarenakan pertanyaan tentang laporan keuangan atau neraca perusahaan hanya diberikan kepada perusahaan menengah-besar bukan perusahaan kecil.

Sektor yang dianalisis terbagi atas tujuh kategori, yaitu kategori G (perdagangan besar & eceran), H (akomodasi, makan & minum) I (transportasi, pergudangan & komunikasi), K (*real estate*, usaha persewaan, jasa perusahaan), M (jasa pendidikan), N (jasa kesehatan & kegiatan sosial), dan O (jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan dan lain-lain). Pemilihan sektor ini disebabkan oleh pertanyaan tentang prospek usaha hanya ditanyakan kepada perusahaan/usaha sektor-sektor tersebut.

1.4 Sistematika Penulisan

Analisis kinerja dan prospek usaha di Sulawesi Utara, disajikan dalam 6 (enam) bab, yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan dan sistematika penulisan,

BAB II. Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori yang berhubungan dengan kinerja usaha, laporan keuangan, analisis kebangkrutan Z-Skor Altman, hubungan antara analisis diskriminan dengan penentuan kebangkrutan dan mengukur prospek usaha,

BAB III. Metodologi, berisi tentang sumber data yang digunakan, konsep dan definisi, dan metodologi analisis,

Pendahuluan

BAB IV. Profil Usaha Menengah Besar Provinsi Sulawesi Utara, yang berisi mengenai produktivitas, efisiensi dan permodalan yang berkaitan dengan UMB yang ada di Sulawesi Utara,

BAB V. Analisis Kinerja dan Prospek Menengah Besar,

BAB VI. Kesimpulan dan Implementasi Kebijakan akan dirangkum semua hal yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan implementasi kebijakan yang dapat diambil sesuai hasil analisis kinerja dan prospek usaha menengah besar yang telah dipaparkan.



2.1 Kinerja Usaha

Perencanaan yang tepat adalah kunci keberhasilan perusahaan yang dihubungkan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan itu sendiri. Salah satu analisis untuk membuat perencanaan dan pengendalian keuangan yang baik adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan sehingga dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang sudah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Secara teoritis, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama menentukan estimasi dan prediksi yang mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa datang. Analisis laporan keuangan dikatakan mempunyai kegunaan apabila dapat dipakai untuk memprediksi fenomena ekonomi.

Menurut Harianto dan Sudono (1998), para pengguna dan pemanfaat laporan keuangan adalah pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah dan pengguna lainnya. Antara pengguna laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham akan menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana pemegang saham. Investor memerlukan informasi keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Karyawan berkepentingan terhadap laporan keuangan agar perusahaan selalu berkembang dan menghasilkan laba, disamping itu untuk melihat rencana pensiun di masa depan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan ini diharapkan akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. (Harnanto, 1994 : 9)

Tinjauan Pustaka

Di dalam *Financial Accounting Standart Board (FASB) Statement Of Financial Accounting Concept* No. 1, dinyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponennya. Laba perusahaan diperlukan untuk kepentingan kelangsungan hidup perusahaan dan ketidakmampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari perekonomian. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Sumber daya perusahaan tercantum dalam neraca. Hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan.

Beberapa penelitian mengenai manfaat rasio keuangan telah dilakukan antara lain oleh Beaver (1966) yang menggunakan 30 rasio keuangan untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan, Altman (1968) menemukan suatu formula “Z-skor”, O’Connor (1973) memprediksi keuntungan saham dengan 10 rasio keuangan, Machfuedz (1994) menggunakan 47 rasio keuangan yang diseleksi menjadi 13 rasio keuangan dalam memprediksi perubahan pendapatan pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menggunakan 21 rasio keuangan dalam memprediksi laba.

2.2 Laporan Keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan retabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan terlihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan.

Kinerja operasional perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang. Hal ini ditunjukkan melalui besar kecilnya laba operasional bersih setelah pajak/NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*) yang diperoleh perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang. Oleh karena itu, penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika hutang yang digunakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan.

Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan oleh para manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

Kinerja perusahaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Oleh karena setiap kegiatan memerlukan sumber daya, maka kinerja perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan.

Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan mensyaratkan laporan keuangan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu, sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat. Dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Analisis laporan keuangan khususnya memperhatikan pada perhitungan rasio keuangan agar dapat mengevaluasi keadaan pada masa lalu, sekarang dan proyeksi hasil dimasa datang.

Pada dasarnya angka-angka rasio dapat digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh, dan golongan kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi perusahaan. (Meriewaty, Jurnal :277)

2.3 Analisis Kebangkrutan Z-Skor Altman

Model Z-skor Altman merupakan model pertama yang menggunakan analisis diskriminan yang merupakan analisis multivariat. Model ini dibangun dengan mengkombinasikan beberapa variabel atau rasio keuangan untuk menghasilkan suatu indeks yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Altman, dari sejumlah variabel yang dianalisis terdapat empat variabel dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

- X1= Suatu perusahaan yang berpotensi gagal mulai berkurang investasinya untuk aktiva lancar, jadi bila dalam beberapa tahun investasi terhadap aktiva lancarnya mengalami penurunan terus menerus maka perlu diwaspadai mengenai X1 yang merupakan unsur kebangkrutan.
- X2= Indikator profitabilitas kumulatif yang relatif terhadap penyusunan waktu, maka ini mengisyaratkan bahwa semakin muda suatu perusahaan, semakin besar kemungkinannya untuk bangkrut, tetapi tidak menutup kemungkinan perusahaan yang besarpun mengalami kebangkrutan.
- X3= Mencerminkan keseluruhan kekuatan perusahaan dalam mendatangkan pendapatan, melemahnya faktor ini merupakan indikator terbaik akan hadirnya kebangkrutan, karena berjalannya suatu perusahaan tergantung juga pada laba yang diperoleh perusahaan.
- X4= Mengembangkan kemampuan finansial jangka panjang dari suatu perusahaan.

Menurut Altman, semua perusahaan yang memiliki Z-skor lebih besar dari 2,60 secara tegas dikategorikan kedalam kategori kinerja baik, sedangkan semua perusahaan yang memiliki Z-skor dibawah 1,10 masuk kategori kinerja buruk. Area Z-skor dari 1,10 sampai dengan 2,60 didefinisikan sebagai *zona of ignorance* atau *gray area*, karena tidak dapat dianalisis secara pasti, sehingga harus berhati-hati.

2.4 Hubungan Antara Analisis Diskriminan dengan Penentuan Kebangkrutan Pada Perusahaan

Dengan mengetahui nilai Z-skor, dapat diketahui perusahaan menghadapi masalah yang serius atau tidak. Dengan analisis Z-skor, prospek perusahaan di masa mendatang dapat diprediksi sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan resiko kegagalan semakin berkurang.

Tujuan menghitung Z-skor adalah memperingatkan adanya problem keuangan yang membutuhkan perhatian serius dan pengarahannya bila nilai Z-skor lebih rendah dari Z-skor yang diharapkan. Model Z-skor dapat membantu menganalisis dan mencari-cari masalah yang potensial dari perusahaan yang akan melakukan merger dan membantu pengambilan keputusan pemberi kredit/membantu investor untuk memilih saham-saham perusahaan yang mungkin berisiko.

2.5 Mengukur Prospek Usaha: Pendekatan Regresi Logistik

Regresi logistik dapat digunakan untuk mengklasifikasikan setiap individu kedalam satu dari dua kemungkinan populasi. Misal, pada sebuah industri apakah suatu unit operasi dapat diklasifikasi sukses atau gagal menurut beberapa kriteria tertentu. Jadi, dalam konteks analisis prospek usaha, regresi logistik merupakan : Alat identifikasi variabel sebagai determinan keberhasilan suatu usaha. Mengetahui besaran peluang dari setiap peubah determinan sebagai keberhasilan usaha.

Fungsi Logistik dapat ditulis sebagai berikut:

$$p = \frac{e^{b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n}}{1 + e^{b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n}}$$

$$\text{Log}\left(\frac{p}{1-p}\right) = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n$$

$$y = e^{b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_nx_n}$$

$$y = \frac{p}{1 - p}$$

Selain untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha, fungsi logistik juga dapat digunakan untuk menentukan apakah sebuah perusahaan memiliki prospek yang lebih baik di masa mendatang dengan melihat kecenderungan dari nilai peluangnya yang dihitung berdasarkan sejumlah variabel penentu (Xi). Variabel-variabel terpilih yang dapat digunakan dalam analisis prospek usaha dibahas pada sub-bahasan tersendiri.



3.1 Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis kinerja dan prospek usaha adalah hasil pencacahan SE06 lanjutan (SE06-SS) Usaha Menengah Besar.

3.2 Konsep dan Definisi

3.2.1 Pekerja

Seseorang yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja mencakup baik yang sedang bekerja maupun yang tidak punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit dan sejenisnya.

3.2.2 Pendekatan Z-skor dari Altman

Pendekatan ini dibangun dengan mengkombinasikan beberapa variabel atau rasio keuangan untuk menghasilkan suatu indeks (yang umumnya dikenal dengan Z-skor) yang dapat digunakan untuk menilai kondisi atau kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Altman, dari sejumlah variabel yang dianalisis terdapat empat variabel atau ukuran yang sensitif atau signifikan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Hasil studi tersebut menurunkan fungsi diskriminan (*Z-score*) yang telah teruji keandalannya dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

Fungsi Diskriminan Altman

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

X1= Modal Kerja/Total Aktiva

X2= Laba ditahan/Total Aktiva

X3= Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aktiva

X4= Nilai pasar modal sendiri/Total Utang

Jika Z-Skor > 2,60, maka segalanya berjalan secara baik.

Jika Z-skor < 1,10, maka kinerja buruk.

Jika Z-skor berada di antara kedua nilai tersebut ($1,10 < Z\text{-skor} < 2,60$), maka perusahaan terletak pada area abu-abu sehingga harus berhati-hati.

3.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa mendatang.

Metodologi

Definisi rasio keuangan menurut Brigham dan Gapenski (1996 : 622-623) sebagai berikut :

“An, analysis of the firm’s ratio is generally the first step in a financial analysis. The ratios are designed to show relationshipbetween financial statement accounts by comparing them. Another purpose of financial rations analysis are to show the firm’s strenghts and weaknesses relatively with industry average, and the firm’s financial condition.”

Rasio keuangan yang digunakan untuk analisis ini adalah :

1. Rasio Lancar/Likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya. Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
2. Rasio Utang/*Leverage*, untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan Rasio ini merupakan perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
3. Rasio Profitabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk mengukur kemampuan tersebut digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), yaitu perbandingan antara laba bersih (EAT) dengan total aktiva perusahaan.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan analisis kinerja dan prospek usaha di Sulawesi Utara ini sebagian besar menggunakan analisis deskriptif. Untuk mengukur kinerja usaha digunakan pendekatan produktivitas dan pendekatan Z-skor dari Altman dan untuk mengukur prospek usaha digunakan pendekatan regresi logistik. Sementara untuk menentukan variabel terpilih yang memiliki pengaruh terhadap prospek usaha digunakan analisis faktor. Penentuan variabel berdasar pada asumsi-asumsi dan *professional judgment*, yaitu variabel-variabel yang diharapkan mampu memberikan gambaran tentang prospek usaha.

Variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini ada sebanyak 16 variabel, yaitu: mempunyai unit litbang, perusahaan menggunakan komputer, perusahaan melakukan inovasi, total pekerja, total balas jasa, perusahaan memiliki asset di luar negeri, status penanaman modal, kepemilikan saham/ modal asing secara individual >10 persen, perusahaan memiliki penyertaan modal pada perusahaan di luar negeri > 10 persen.

Variabel selanjutnya adalah perolehan laba usaha tahun 2006, kendala perusahaan yang belum teratasi sampai tahun 2006, pekerja mengikuti bimbingan dan pelatihan, menjalin kemitraan dengan usaha lain, rencana mengembangkan/memperluas perusahaan, perusahaan menjual jasa kepada perusahaan/perorangan bukan penduduk Indonesia, dan perusahaan membeli jasa dari perusahaan/perorangan bukan penduduk Indonesia.

Setelah menentukan variabel yang akan digunakan dilanjutkan dengan melakukan uji korelasi. Sebelum uji korelasi dilakukan terlebih dahulu harus dilakukan standarisasi data. Proses standarisasi data dilakukan dengan mentransformasikan data ke dalam bentuk Z-skor. Setelah mentransformasikan data ke dalam bentuk Z-skor dilakukan analisis faktor untuk menilai korelasi antar variabel. Nilai korelasi antar variabel harus diatas 0,5.

Regresi logistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi prospek usaha ke depan. Sebelumnya kita akan menentukan variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan pada analisis kali ini adalah perkiraan keadaan prospek perusahaan pada tahun mendatang.



Berdasarkan hasil Sensus Ekonomi 2006, usaha menengah besar di Provinsi Sulawesi Utara terbagi atas tujuh kategori yaitu perdagangan besar & eceran (G), penyediaan akomodasi & penyediaan makanan-minum (H), transportasi, pergudangan, & komunikasi (I), real estat, usaha persewaan & jasa perusahaan (K), jasa pendidikan (M), jasa kesehatan & kegiatan sosial (N), dan jasa kemasyarakatan, sosial budaya, hiburan & perorangan lainnya (O). Dari 884 usaha menengah atas di Sulawesi Utara, 422 usaha masuk kategori G, 197 usaha masuk kategori H, 86 usaha masuk kategori I, 61 usaha masuk kategori K, 39 usaha masuk kategori M, 39 usaha masuk kategori M, dan 40 usaha masuk kategori O. Profil usaha menengah besar yang akan dibahas di bab ini mencakup aspek produktivitas dan permodalan.

Dilihat dari aspek permodalan, dari 884 usaha/perusahaan menengah besar yang ada di Sulawesi Utara, ada 89,71 persen usaha /perusahaan yang memiliki rasio lancar lebih rendah dari rata-rata industri. Hal ini berarti masih banyak usaha/perusahaan yang kemampuan membayar utang lancarnya masih di bawah rata-rata industri. Sementara untuk rasio utang/*leverage*, ada 69,68 persen usaha/perusahaan menengah besar di Sulawesi Utara yang rasionya lebih rendah dari rata-rata industri. Hal ini berarti lebih dari separuh usaha/perusahaan menengah besar di Sulawesi Utara telah mengelola sumber dana pembiayaan usahanya dengan baik.

Tabel 4.1 Persentase jumlah pekerja menurut kategori usaha, 2006

Kategori Usaha	Pekerja Domestik			Pekerja Asing	Pekerja Tak Dibayar	Total
	Tetap	Kontrak	Tak Tetap			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	(8)
G	37.23	34.35	21.22	0.00	61.47	37.27
H	16.17	18.77	22.06	55.56	20.09	16.89
I	6.61	13.81	18.07	0.00	2.85	7.86
K	4.42	3.54	1.26	44.44	5.85	4.28
M	17.65	4.96	19.33	0.00	0.45	15.12
N	15.73	19.08	9.87	0.00	5.55	15.67
O	2.19	5.50	8.19	0.00	3.75	2.91
Jumlah	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Profil Usaha Menengah Besar

4.2 Permodalan

4.2.1 Rasio Lancar dan Rasio Utang

Dilihat dari rasio lancar dan rasio utang, masing-masing kategori memiliki rasio lebih rendah dari rata-rata usaha/perusahaan yang ada di masing-masing kategori. Misalnya, 98,10 persen usaha/perusahaan menengah yang masuk dalam kategori G memiliki rasio lancar di bawah rata-rata industri. Hal ini berarti bahwa hanya sekitar 1,90 persen usaha/perusahaan menengah besar di kategori G yang mampu memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Sementara dilihat dari rasio utang, 62,56 persen usaha/perusahaan menengah besar yang ada di kategori G telah mengelola sumber dana usahanya dengan baik, sedangkan 37,44 persen lainnya belum bisa mengelola sumber dana usahanya dengan baik.

4.2.2 Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil pengolahan data SE'06 di tabel 4.4, kurang lebih 88 persen usaha/perusahaan menengah besar di Sulawesi Utara memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industrinya, dan hanya kisaran 5-20 persen usaha/perusahaan menengah di masing-masing kategori yang memiliki nilai ROA lebih tinggi dari rata-rata industrinya. Sebagai contoh untuk kategori G, 88,15 persen usaha/perusahaan yang ada di dalamnya memiliki nilai ROA di bawah rata-rata industri, hal ini berarti bahwa profit yang dihasilkan usaha/perusahaan tersebut masih rendah.

Tabel 4.2 Persentase jumlah usaha/perusahaan menurut rasio lancar dan rasio utang per kategori usaha, 2006

Kategori Usaha	Rasio Lancar			Rasio Utang		
	< rata-rata industri	> rata-rata industri	Jumlah	< rata-rata industri	> rata-rata industri	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
G	98.10	1.90	100.00	62.56	37.44	100.00
H	86.80	13.20	100.00	80.71	19.29	100.00
I	74.42	25.58	100.00	72.09	27.91	100.00
K	70.49	29.51	100.00	67.21	32.79	100.00
M	97.44	2.56	100.00	79.49	20.51	100.00
N	79.49	20.51	100.00	74.36	25.64	100.00
O	80.00	20.00	100.00	75.00	25.00	100.00
Total	89.71	10.29	100.00	69.68	30.32	100.00

Tabel 4.3 Persentase jumlah usaha/perusahaan menurut profitabilitas (ROA) per kategori usaha, 2006

Kategori Usaha	ROA		Jumlah
	< rata-rata industri	> rata-rata industri	
(1)	(2)	(3)	(4)
G	88.15	11.85	100.00
H	94.42	5.58	100.00
I	89.53	10.47	100.00
K	83.61	16.39	100.00
M	84.62	15.38	100.00
N	82.05	17.95	100.00
O	80.00	20.00	100.00
Total	88.57	11.43	100.00

5

Analisis Kinerja dan Prospek Usaha

5.1 Analisis Kinerja Usaha

Pengukuran kinerja usaha yang dilakukan pada analisis kali ini adalah menggunakan pendekatan Z-skor. Pada dasarnya, analisis dengan metode Z-skor adalah analisis laporan keuangan yang termasuk dalam analisis "Multiple Discriminant Analysis". Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan. Adapun langkah-langkah dalam perhitungan analisis diskriminan adalah:

1. Menghitung Data

Data yang dihitung dalam analisis ini antara lain mencari variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Variabel X_1 (Rasio Likuiditas), rumusnya :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Variabel X_2 (Rasio Profitabilitas), rumusnya:

$$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Variabel X_3 (Rasio Aktivitas), rumusnya:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Variabel X_4 (Rasio Utang), rumusnya:

$$\frac{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}}{\text{Total Utang}}$$

2. Menghitung Rumus dalam Analisis Diskriminan

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Menghitung Z-skor dengan cara memasukkan nilai variabel-variabel yang terkait yaitu X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 ke dalam fungsi Diskriminan. Setelah nilai Z diketahui, dilanjutkan menentukan kriteria berdasarkan batasan-batasan yang telah ditentukan. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Z-skor di atas 2,60 (Z-skor $> 2,90$) maka segalanya berjalan secara baik atau perusahaan dalam kondisi layak usaha (hasil kerjanya baik)
- Jika Nilai Z-skor di bawah 1,10 (Z-skor $< 1,10$) maka perusahaan dalam kondisi tidak layak usaha atau berkinerja buruk (kecenderungan akan mengalami kebangkrutan)
- Jika nilai Z-skor antara 1,10 sampai 2,60 ($1,10 < Z\text{-skor} < 2,60$) maka perusahaan terletak pada area abu-abu antara sehat dan kecenderungan mengalami kebangkrutan (hasil kerjanya diantara kriteria baik dan tidak baik)

Tabel 5.1 Persentase Usaha Menengah Besar menurut Sektor dan Nilai Z-skor

Kategori	Keterangan	Z Score			Total
		< 1,10	1,10 - 2,60	> 2,60	
G	Perdagangan Besar & Eceran	64,45	12,09	23,46	100,00
H	Akomodasi, makan dan Minum	85,28	4,06	10,66	100,00
I	Transportasi, Pergudangan, & Komunikasi	83,72	8,14	8,14	100,00
K	Real Estate, Usaha Persewaan, Js Perusahaan	77,05	13,11	9,84	100,00
M	Jasa Pendidikan	82,05	7,69	10,26	100,00
N	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	74,36	15,38	10,26	100,00
O	Jasa Kemasyarakatan, Sosbud, Hiburan & Lainnya	85,00	7,50	7,50	100,00
TOTAL		73,98	9,73	16,29	100,00

Pada tabel 5.1 ditampilkan ringkasan hasil perhitungan Z-skor dengan metode Altman untuk 884 usaha menengah besar di Sulawesi Utara. Dari perhitungan Z-skor tersebut dapat diketahui hampir 74 persen usaha menengah besar di Sulawesi Utara berada dalam kondisi tidak layak usaha atau mempunyai kinerja yang buruk.

Ada sebesar 9,73 persen yang memiliki nilai Z-skor antara 1,10 sampai dengan 2,60. Hal ini berarti kondisi perusahaan dalam kondisi abu-abu yaitu antara sehat dan kecenderungan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai nilai Z-skor > 2,60 yang berarti mempunyai kinerja baik atau dalam kondisi layak usaha sebesar 16,29 persen atau hanya sekitar 144 perusahaan saja.

Untuk usaha menengah besar kategori G, hampir 65 persen memiliki kinerja buruk, sedangkan yang memiliki nilai Z-skor antara 1,10 sampai dengan 2,60 sebanyak 12 persen, dan yang memiliki kinerja yang baik atau memiliki nilai Z-skor lebih besar dari 2,60 sebanyak 23,45 persen. Sama halnya dengan usaha menengah besar di kategori G, banyak perusahaan menengah besar di kategori H yang memiliki kinerja buruk yaitu lebih dari 85 persen. Untuk yang berada di wilayah abu-abu atau antara sehat dan kecenderungan bangkrut sebesar 4 persen dan yang mempunyai kinerja baik sebesar 10 persen.

Dari total jumlah perusahaan kategori transportasi, pergudangan & komunikasi, lebih dari 83 persen memiliki kinerja yang buruk, sedangkan yang dalam kondisi abu-abu dan dalam kondisi bagus masing-masing sebesar 8 persen saja. Sementara itu jumlah perusahaan yang mempunyai kinerja buruk untuk kategori K, M, N, dan O masing-masing sebesar 77,05 persen, 82,05 persen, 74,36 persen dan 85 persen. Jumlah perusahaan yang mempunyai kinerja baik atau memiliki nilai Z-skor lebih dari 2,60 kategori K dan kategori O masing-masing sebesar 9,84 persen dan 7,50 persen. Sementara untuk kategori M dan N jumlah perusahaan yang mempunyai kinerja yang cukup baik sebesar 10 persen.

Dari tabel 5.2, dapat dilihat bahwa walaupun memiliki kinerja buruk, perusahaan-perusahaan tersebut masih mempunyai prospek yang cukup baik. Dari total perusahaan yang mempunyai kinerja buruk atau mempunyai nilai Z-skor $< 1,10$, 58 persennya mempunyai prospek yang cukup baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena jenis usaha yang dijalankan masih jarang di Sulawesi Utara. Selain itu produk-produk yang dihasilkan perusahaan-perusahaan tersebut memang banyak dibutuhkan masyarakat banyak. Kondisi wilayah yang sangat kondusif juga bisa mempengaruhi hal tersebut.

Tabel 5.2 Persentase Usaha Menengah Besar Menurut Prospek Usaha dan Nilai Z-skor

Prospek Usaha	Z-skor			Total
	$< 1,10$	$1,10 - 2,60$	$> 2,60$	
Berprospek	58,26	8,48	13,80	80,54
Tidak Berprospek	15,72	1,24	2,49	19,46
Total	73,98	9,73	16,29	100,00

Dari 884 perusahaan yang diteliti, 80,54 persen memiliki prospek yang bagus dan sisanya sekitar 19,46 persen di nilai tidak berprospek. Dari 80,54 persen yang mempunyai prospek usaha yang bagus lebih dari 40 persen merupakan perusahaan perdagangan besar dan eceran. Untuk perusahaan-perusahaan akomodasi makan dan minum sebesar 15,05 persen.

Analisis Kinerja dan Prospek

Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori transportasi, pergudangan, & komunikasi berada di urutan selanjutnya dengan 7,81 persen, sedangkan untuk perusahaan yang masuk kategori K sebesar 5,77 persen. Untuk perusahaan-perusahaan yang masuk kategori M, kategori N, dan kategori O masing-masing di bawah 5 persen. Dari total 19,46 persen usaha yang kurang memiliki prospek hampir setengahnya dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori akomodasi, makan dan minum. Kemudian kategori perdagangan besar dan eceran sebesar 6,45 persen. Untuk kategori lainnya, usaha-usaha yang kurang memiliki prospek jumlahnya kurang dari 2 persen.

Tabel 5.3 Persentase Usaha Menengah Besar Menurut Kategori dan Prospek Usaha

Kategori	Prospek			Jml	Tidak Prospek			Jml	Total
	Nilai Z-Score				Nilai Z-Score				
	< 1,10	1,10 - 2,60	> 2,60		< 1,10	1,10 - 2,60	> 2,60		
G	26,36	5,32	9,62	41,29	4,41	0,45	1,58	6,45	47,74
H	12,67	0,57	1,81	15,05	6,33	0,34	0,57	7,24	22,29
I	6,56	0,68	0,57	7,81	1,58	0,11	0,23	1,92	9,73
K	4,30	0,79	0,68	5,77	1,02	0,11	0,00	1,13	6,90
M	2,94	0,34	0,45	3,73	0,68	0,00	0,00	0,68	4,41
N	2,60	0,45	0,34	3,39	0,68	0,23	0,11	1,02	4,41
O	2,83	0,34	0,34	3,51	1,02	0,00	0,00	1,02	4,52
Total	58,26	8,48	13,80	80,54	15,72	1,24	2,49	19,46	100,00

5.2 Analisis Prospek Usaha

5.2.1 Analisis Faktor

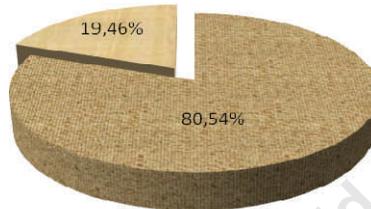
Dari hasil pengolahan 16 variabel dengan menggunakan analisis faktor, diketahui ada dua variabel yang diuji mempunyai korelasi dibawah 0,5 yaitu status penanaman modal dan menjalin kemitraan dengan usaha lain. Empat belas variabel lainnya yang mempunyai korelasi antar variabel independen diatas 0,5 selanjutnya akan menjadi variabel independen dalam estimasi dengan regresi logistik.

Tabel 5.4 Hasil transformasi data ke dalam bentuk Z-skor

	Component					
	1	2	3	4	5	6
Zscore: Melakukan Inovasi	,727	-,007	-,005	-,029	,064	,005
Zscore: Menggunakan komputer	,688	-,111	-,022	,242	-,057	,011
Zscore: punya LITBANG	,647	-,147	,078	-,151	-,039	,059
Zscore: Pekerja mengikuti bimbingan dan pelatihan	,586	-,114	,066	,188	,216	,020
Zscore: total balas jasa	-,085	,933	,007	-,073	-,050	-,025
Zscore: Total Pekerja	-,208	,913	,019	-,032	-,049	-,013
Zscore: kepemilikan saham/modal asing scr individual > 10%	-,015	,029	,786	,004	,018	,055
Zscore: Perusahaan memiliki aset di luar negeri	,038	,034	,770	,069	,020	-,023
Zscore: Prshn memiliki pnertaan modal pd prsh di luar negeri > 10%	,002	-,005	,670	,086	-,003	-,045
Zscore: Status penanaman modal	,232	-,292	,370	-,052	-,027	,027
Zscore: Prshn mjual jasa kpd prshn/porangan bkn penddk ind	,145	,043	,045	,778	,041	-,121
Zscore: Prshn mbelil jasa dr prshn/porangan bkn penddk ind	-,018	-,115	,088	,772	-,023	,129
Zscore: Kendala prshn yang blm teratasi/terpecahkan sampai tahun 2006	-,038	-,052	-,051	-,078	,824	-,123
Zscore: Menjaln kemitraan dengan usaha lain	,266	-,057	,105	,136	,473	,245
Zscore: Perolehan laba usaha tahun 2006 dibanding dengan tahun 2005	-,003	,119	,016	,066	,297	-,744
Zscore: Rencana mengembangkan/memperluas prshn	,074	,086	-,010	,070	,343	,690

Analisis Kinerja dan Prospek

Dari 884 perusahaan yang diteliti dapat diketahui bahwa lebih dari 80 persen yang memiliki prospek usaha yang cukup baik di masa depan. Ini bisa menjadi kabar gembira untuk para investor yang akan berinvestasi di Provinsi Sulawesi Utara.



Gambar 5.1 Persentase Prospek Usaha Hasil SE2006

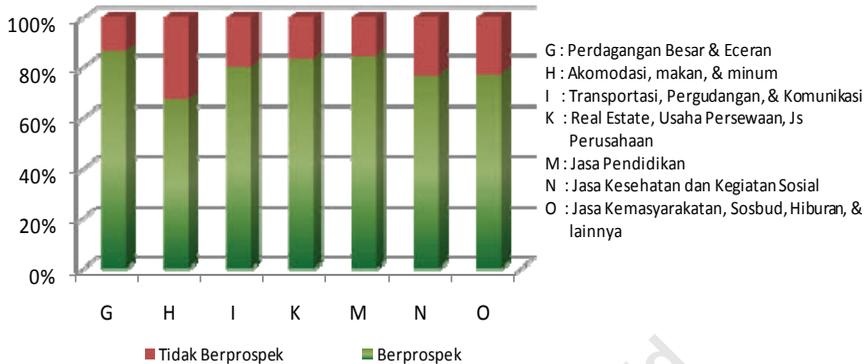
Apabila dilihat per kategori perusahaan hampir di semua kategori usaha persentase usaha yang mempunyai prospek yang bagus mencapai lebih dari 80 persen. Untuk kategori perdagangan besar dan eceran, dari 422 perusahaan yang diteliti lebih dari 86 persen mempunyai prospek yang bagus dan sisanya sekitar 13,5 persen kurang mempunyai prospek usaha.

Untuk kategori I jumlah perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus sebesar 80,23 persen dan yang kurang mempunyai prospek sebesar 19,77 persen. Demikian juga untuk kategori K dan kategori M jumlah perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus masing-masing sebesar 83,61 persen dan 84,62 persen.

5.2.2 Regresi Logistik

Variabel independennya adalah variabel yang terbentuk dari hasil analisis faktor yaitu sebanyak 14 faktor. Setelah itu kita melakukan kalsifikasi ulang terhadap 14 variabel dependen dengan sistem skoring.

Dari hasil output regresi logistik diketahui bahwa dari 14 variabel dependen, ada 3 variabel yang paling mempengaruhi prospek usaha di Sulawesi Utara yaitu perolehan laba pada tahun 2006, kendala perusahaan yang belum teratasi/terpecahkan sampai tahun 2006, dan rencana mengembangkan/memperluas perusahaan.



Gambar 5.2 Persentase prospek usaha menurut kategori usaha di Sulawesi Utara

Dari tabel 5.5, dapat diketahui odd ratio untuk laba pada tahun 2006 sebesar 0,332 yang berarti bahwa perusahaan yang memperoleh laba meningkat dan memperoleh laba tetap pada tahun 2006 lebih berprospek 0,332 kali dibandingkan perusahaan yang mempunyai laba menurun dan perusahaan yang mempunyai laba yang tidak dapat dibandingkan.

Nilai Odd rasio untuk kendala perusahaan yang belum teratasi adalah 0,394 yang berarti bahwa perusahaan yang sudah bisa mengatasi kendala usaha sampai tahun 2006 lebih berprospek 0,394 kali dibandingkan dengan perusahaan yang belum bisa mengatasi kendala usahanya atau mempunyai kendala yang belum teratasi di tahun 2006. Sementara untuk nilai odd rasio rencana mengembangkan usaha sebesar 0,277 mempunyai arti bahwa usaha/perusahaan yang mempunyai rencana untuk mengembangkan/memperluas usaha. lebih berprospek 0,277 kali dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mempunyai rencana untuk mengembangkan/memperluas usaha.

Tabel 5.5 Variabel-variabel yang mempengaruhi Prospek Usaha Hasil Sensus Ekonomi

Rincian	Koefisien	Odd ratio
Konstanta	2,613	13,643
Laba pada tahun 2006	-1,103	0,332
Kendala Perusahaan Yang Belum Teratasi	-0,932	0,394
Rencana Mengembangkan Usaha	-1,282	0,277

6

Kesimpulan dan Implementasi Kebijakan

6.1 Kesimpulan

Dari hasil yang diperoleh pada pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Dilihat dari nilai rasio lancar dan rasio profitabilitas (ROA), usaha/perusahaan menengah besar di Sulawesi Utara masih banyak yang di bawah rata-rata industri. Hal ini dapat menggambarkan secara deskriptif bahwa masih banyak usaha/perusahaan menengah besar di Sulawesi Utara yang belum mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu pendek dan profit yang dihasilkan masih di bawah rata-rata.

2. Berdasarkan hasil analisis Z-skor, dari 884 usaha menengah besar (UMB) di Sulawesi Utara, hampir 74 persennya mempunyai nilai Z-skor kurang dari 1,10 atau dalam kondisi tidak layak usaha atau mempunyai kinerja yang buruk (terdapat kecenderungan mengalami kebangkrutan)

3. Hampir 10 persen UMB di Sulawesi Utara, mempunyai nilai Z-skor antara 1,10 sampai dengan 2,60 yang berarti perusahaan dalam kondisi abu-abu yaitu antara sehat dan kecenderungan mengalami kebangkrutan, sedangkan untuk perusahaan yang mempunyai nilai Z-skor $> 2,60$ yang berarti mempunyai kinerja baik atau dalam kondisi layak usaha sebesar 16,29 persen.

4. Walaupun mempunyai kinerja buruk namun usaha-usaha tersebut masih memiliki prospek yang bagus. Dari 74 persen usaha yang memiliki kinerja buruk, 58 persen mempunyai prospek yang bagus. Dari total keseluruhan perusahaan yang diteliti 80,54 persen mempunyai prospek yang bagus.

5. Setelah melakukan uji korelasi ada 14 variabel yang mampu memberikan gambaran tentang prospek usaha. Dari hasil regresi logistik diketahui ada tiga variabel yang mempengaruhi prospek usaha yaitu perolehan laba tahun 2006, kendala perusahaan yang belum teratasi, dan rencana memperluas/mengembangkan rencana.

6.2 Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dapat diambil dari hasil analisis kinerja dan prospek usaha menengah besar di Sulawesi Utara adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan-perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan sebaiknya mengadakan evaluasi dan melakukan efisiensi di segala bidang agar kinerja perusahaan dapat meningkat sehingga potensi kebangkrutan dapat dikurangi atau bahkan dihindari.

2. Peningkatan kinerja perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara memperbaiki kinerja keuangan.

3. Selain memperbaiki kinerja keuangan, perbaikan manajemen melalui pemberdayaan sumber daya manusia, juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.



HASIL PENGOLAHAN Z-SKOR ANALISIS KINERJA**KATEGORI G**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	99	23,5	23,5	23,5
2	272	64,5	64,5	87,9
3	51	12,1	12,1	100,0
Total	422	100,0	100,0	

KATEGORI H

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	21	10,7	10,7	10,7
2	168	85,3	85,3	95,9
3	8	4,1	4,1	100,0
Total	197	100,0	100,0	

KATEGORI I

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	7	8,1	8,1	8,1
2	72	83,7	83,7	91,9
3	7	8,1	8,1	100,0
Total	86	100,0	100,0	

KATEGORI K

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	6	9,8	9,8	9,8
2	47	77,0	77,0	86,9
3	8	13,1	13,1	100,0
Total	61	100,0	100,0	

KATEGORI M

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	10,3	10,3	10,3
Valid 2	32	82,1	82,1	92,3
Valid 3	3	7,7	7,7	100,0
Total	39	100,0	100,0	

KATEGORI N

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	4	10,3	10,3	10,3
Valid 2	29	74,4	74,4	84,6
Valid 3	6	15,4	15,4	100,0
Total	39	100,0	100,0	

KATEGORI O

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	3	7,5	7,5	7,5
Valid 2	34	85,0	85,0	92,5
Valid 3	3	7,5	7,5	100,0
Total	40	100,0	100,0	

HASIL PENGOLAHAN REGRESI LOGISTIK

Classification Table

Observed		Predicted			
		prospek		Percentage Correct	
		tidak berprospek	berprospek		
Step 1	prospek	tidak berprospek	0	172	.0
		berprospek	0	710	100.0
Overall Percentage					80.5
Step 2	prospek	tidak berprospek	36	136	20.9
		berprospek	32	678	95.5
Overall Percentage					81.0
Step 3	prospek	tidak berprospek	22	150	12.8
		berprospek	10	700	98.6
Overall Percentage					81.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1	laba_2006(1)	-1.257	.181	48.256	1	.000	.284
	Constant	1.804	.111	265.452	1	.000	6.074
Step 2	laba_2006(1)	-1.206	.187	41.757	1	.000	.299
	pengembangan_perusahaan(1)	-1.163	.185	39.405	1	.000	.313
	Constant	2.161	.134	260.683	1	.000	8.678
Step 3	laba_2006(1)	-1.103	.191	33.502	1	.000	.332
	kendala_2006(1)	-.932	.187	24.903	1	.000	.394
	pengembangan_perusahaan(1)	-1.282	.192	44.668	1	.000	.277
	Constant	2.613	.173	227.167	1	.000	13.643

a. Variable(s) entered on step 1: laba_2006.

b. Variable(s) entered on step 2: pengembangan_perusahaan.

c. Variable(s) entered on step 3: kendala_2006.



BAGAN PUSAT STATISTIK

SENDAI PENDUDUK 2010



DATA MENCERDASKAN BANGSA



Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Jl. 17 Agustus Manado 95119

Telp. : (0431) 847044

Homepage: <http://sulut.bps.go.id>, E-mail: bps7100@bps.go.id